

PERSEMAIAN BIBIT KELAPA SAWIT UNGGUL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN UNIT USAHA DI KAMPUS POLTESA

^{1*}Harmoko, ²Hidayat Asta, ³Andiyono, ⁴Yuliansyah

¹²³⁴Politeknik Negeri Sambas, Jalan Raya Sejangkung

Email korespondensi: harmoko.ok@gmail.com

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Sambas menjadi sektor usahatani yang mampu memberikan pendapatan yang lebih baik dibanding sektor lainnya. Industri perkebunan kelapa sawit memiliki industri hilir yang mampu menyerap produksi sawit rakyat. Jumlah pelaku usaha sektor perkebunan sawit di wilayah pedesaan terbilang tidak sedikit. Industri pengolahannya juga mampu menampung hasil panen dari perkebunan rakyat. Hilirisasi pada industri kelapa sawit dapat memberikan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pada masyarakat. Poltesa merintis unit usaha pembibitan kelapa sawit unggul. Unit usaha ini dipilih dan dikerjakan karena lingkungan Kampus Poltesa dan Kabupaten Sambas pada umumnya merupakan perkebunan kelapa sawit rakyat. Usaha pembibitan ini akan membantu pelaku usaha baik di kampus Poltesa dan di luar kampus khususnya dari kalangan pekebun dalam mempermudah mendapatkan bibit yang berkualitas. Unit usaha persemaian bibit kelapa sawit unggul tentunya akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung bagi pelaku usaha khususnya di dalam kampus. Tujuan dari pengabdian adalah agar basis ilmu pengetahuan khususnya bidang agribisnis kelapa sawit dapat dijadikan unit usaha kampus. Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian menggunakan teknis langsung pembuatan persemaian. Mulai dari pengisian polybag, penanaman, perawatan sampai pemasaran. Hasil yang telah dilaksanakan yaitu pengisian polybag, penanaman benih dan perawatan. Sedangkan untuk pemasaran belum dilaksanakan karena bibit belum siap jual. Agar unit usaha berjalan baik dan berkelanjutan, maka perlu diupayakan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dapat berjalan bersamaan.

Kata kunci: Berkelanjutan, bibit , kelapa sawit, unit usaha

1. PENDAHULUAN

Menurut Menko Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri, industri kelapa sawit Indonesia tahun 2022 mampu menyerap tenaga kerja langsung maupun tidak langsung sebesar 16,2 juta. Selain itu hasil pengolahan berupa minyak kelapa sawit dihasilkan sebanyak 52 juta ton. Dengan produksi tersebut menempatkan Indonesia sebagai nomor satu pada industri kelapa sawit di dunia. Fakta tersebut tentunya memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah Indonesia. Sektor ekonomi dari hasil industri kelapa sawit terdapat di beberapa wilayah Indonesia khususnya Kabupaten Sambas. Sehingga industri kelapa sawit menjadi strategis di beberapa wilayah karena menyangkut basis pertanian dimana penduduk Indonesia adalah petani. Hal tersebut seperti yang tertulis pada laporan Masykur (2013) yang menyebutkan bahwa industri Perkebunan kelapa sawit akan semakin strategis karena permintaan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pokok dan industri lainnya.

Perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Sambas menjadi sektor usahatani yang mampu memberikan pendapatan yang lebih baik di banding sektor lainnya. Industri perkebunan kelapa sawit memiliki industri hilir yang pasti. Selain pasca panen yang memiliki pelaku usaha di wilayah pedesaan, industri pengolahannya juga mampu menampung hasil panen dari perkebunan rakyat. Hilirisasi pada industri kelapa sawit dapat memberikan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pada Masyarakat.

Melihat industri kelapa sawit yang berkembang tersebut tentunya dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan khususnya Politeknik Negeri Sambas (Poltesa). Poltesa selaku institusi Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menghasilkan sumberdaya manusia, produk inovasi dan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup khususnya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya. Basis berupa inovasi dan teknologi menjadi keunggulan Poltesa dalam mengemas sebuah produk. Produk tersebut adalah bibit unggul kelapa sawit. Bibit merupakan salah satu sarana produksi penting dalam usahatani, terlebih dalam Perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian Ardana dan Karyasa (2016) menyebutkan bahwa bibit unggul kelapa sawit memberikan kontribusi besar dalam peningkatan produksi sawit di Kalimantan Barat. Lebih lanjut dijelaskan penggunaan input bibit unggul memberikan kontribusi peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 6,70%.

Untuk itu bibit kelapa sawit menjadi sarana produksi penting. Sehingga perlu dikembangkan sebagai unit usaha di Kampus Poltesa. Sektor hulu khususnya pembibitan belum banyak pelaku usaha yang menjalankannya. Rencana pemasaran yang akan dikerjakan adalah melalui media sosial yaitu facebook dan twitter. Sebagai Langkah awal dikembangkan pembibitan pada persemaian. Setelah benih berkecambah, dilakukan perawatan dengan intensif agar mendapatkan kualitas bibit yang baik. Seperti Adrianto (2023) dkk, menyebutkan bahwa bibit kelapa sawit dipersemaian membantu membentuk bibit yang bermutu dengan perawatan berupa pemupukan.

Bibit unggul kelapa sawit dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) memiliki kualitas yang baik. Sesuai hasil dari Nasution dan Tarigan (2021), bahwa preferensi bibit dari PPKS banyak disukai oleh petani dengan alasan produktifitas tinggi dan hasilnya stabil setiap tahun. merupakan sumber masukan utama dalam usaha pembibitan. Benih dari PPKS Usaha pembibitan kelapa sawit yang dikelola diharapkan menjadi jembatan bagi civitas akademika dan masyarakat luar untuk mengembangkan wirausaha di bidang perkebunan. Selain itu unit usaha didirikan untuk membangun kontribusi positif bagi industri perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Sambas. Dari sisi dunia Pendidikan, unit usaha ini menjadi penghubung antara dunia industri, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumberdaya manusia yang kompeten.

2. METODE

Metode yang digunakan sebagai bentuk awal pengembangan unit usaha persemaian kelapa sawit unggul adalah : 1) sosialisasi, 2) menanam benih dan merawat, 3) sosialisasi lanjutan ke pada civitas akademik dan Masyarakat, 4) pemasaran bibit. Beberapa kegiatan telah dilakukan dan ada beberapa kegiatan belum dilakukan. Hal ini dikarenakan proses menunggu bibit kelapa sawit memerlukan waktu. Oleh karena itu, beberapa kegiatan yang telah dilakukan akan ditulis dan dilaporkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

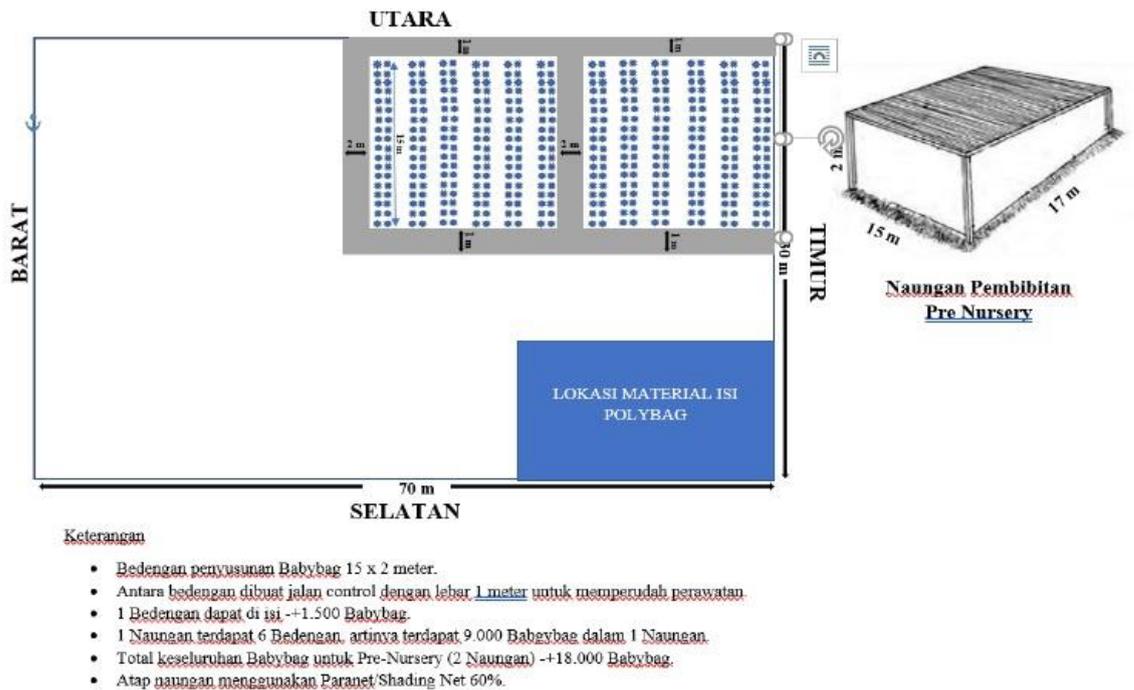
Hasil yang telah dilaksanakan dari kegiatan pengembangan unit usaha persemaian kelapa sawit unggul adalah :

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan mulai bulan Agustus sampai September 2023. Sasaran sosialisasi adalah civitas akademika. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan terbuka melalui diskusi. Dari kegiatan tersebut terdapat diperoleh informasi bahwa Civitas akan menunggu produk berupa bibit kelapa sawit unggul. Hal ini akan dijadikan bukti bahwa bibit unggul benar-benar tersedia.

2. Membuat Persemaian dan Penanaman Benih

Persemaian merupakan tempat dimana benih kelapa sawit ditanam. Persemaian dibuat sedemikian rupa sehingga mempermudah pengamatan pertumbuhan kecambah dan bibit. Benih yang ditanam ditempatkan pada polybag berukuran 20 x 15 cm. Ukuran polybag ini dipilih dan digunakan untuk pre nursery, selanjutnya bibit akan dipindah pada polybag berukuran 30 x 40 cm setelah berumur 3 bulan.



Gambar 1. Sketsa Persemaian Kelapa Sawit

Gambar 1 merupakan sketsa tata letak bibit dan material persemaian. Letak persemaian berada di selatan Gedung Laboratorium Perikanan Poltesa. Lokasi persemaian ini persis di Tengah-tengah kampus Poltesa. Hal ini sangat strategis sebagai tempat sosialisasi dan display produk. Persemaian yang telah dikerjakan saat ini berupa susunan polybag yang telah ditanam kecambah kelapa sawit. Jumlah benih atau kecambah yang telah ditanam sebanyak 1.500 biji. Jumlah tersebut bertahan hidup hingga laporan ini ditulis. Usia bibit sampai saat ini 60 hari. Aktivitas berupa penanaman benih sampai fase perawatan benih melibatkan tiga orang mahasiswa.



Gambar 2. Kegiatan Penanaman Benih

Sebelum benih ditanam, benih direndam dengan fungisida selama 2 – 4 jam. Hal ini dilakukan dengan tujuan melindungi benih dari jamur, karena kondisi lembab pada kemasan yang dikirim dari produsen. Selanjutnya setelah direndam fungisida, benih ditanam ke dalam polybag yang telah diisi media tanam. Tunas akan tumbuh setelah 3 hari ditanam. Selanjutnya pada fase ini dilakukan pengamatan intensif agar bibit tumbuh sempurna.

3. Perawatan Bibit di Persemaian

Perawatan bibit setelah penanaman di persemaian dilakukan sejak benih ditanam. Perawatan yang dilakukan diantaranya pengamatan pertumbuhan kecambah dan organisme. Pertumbuhan kecambah selama 2 minggu setelah tanam merupakan masa kritis, artinya pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor tersebut diantaranya organisme seperti semut, jangkrik, orong-orong dan organisme pengganggu lainnya. Setelah melewati fase tersebut kecambah akan keluar daun pertama diikuti pertumbuhan akar.

Selain itu perawatan lainnya adalah penyiraman tanaman. Penyiraman dilakukan jika cuaca panas atau tidak turun hujan. Pada masa pertumbuhan kebutuhan akan air sangat penting. Penyiraman juga disertai dengan pemberian pestisida, fungisida dan pupuk. Pestisida dan fungisida diberikan setiap seminggu sekali. Begitu juga pemberian pupuk. Pupuk yang diberikan adalah pupuk daun. Diberikan dengan cara diseprot dengan sprayer. Perawatan yang dilakukan di persemaian tersebut akan memberikan pertumbuhan bibit yang maksimal dan berkualitas. Rosnina dan Sapareng (2018) menyebutkan bahwa pertumbuhan bibit pada persemaian akan memberikan pertumbuhan pada akar, batang dan daun sesuai dengan karakteristik tanaman. Sedangkan perlakuan penyiraman dengan intensitas tinggi, pemupukan dan media tanam tidak memberikan pengaruh nyata bagi pertumbuhan bibit di persemaian.



Gambar 3. Perawatan Benih

Pada gambar 3, kegiatan perawatan benih dilakukan setelah benih ditanam dalam polybag. Pengamatan dilakukan secara intensif agar meminimalisir gangguan hama dan penyakit. Sehingga usia 2 bulan setelah tanam, kondisi tanaman sehat dan siap untuk diganti polybag.

Aspek teknis yang telah dilaksanakan berupa rangkaian kegiatan mulai dari pembuatan persemaian, penanaman hingga perawatan bibit dapat dikerjakan oleh mahasiswa pendukung pelaksana kegiatan. Untuk memperoleh informasi tentang bibit sawit yang unggul dilakukan survey ke mahasiswa prodi agrobisnis melalui media sosial. Mereka merespons sebanyak 45 % belum mengetahui bibit unggul. Sedangkan sisanya yaitu 55% mengetahui bibit sawit unggul. Informasi ini

perlu diperoleh untuk mempermudah mengemas pesan dalam menyebarluaskan pesan tentang bibit sawit unggul.

Sebagai sosialisasi lanjutan, pesan tentang benih unggul dilakukan dengan membuat informasi keunggulan varietas bibit kelapa sawit yang ditanam. Tujuannya agar civitas akademika khususnya mahasiswa mengetahui tentang varietas yang dijadikan bibit. Media sosialisasi yang digunakan adalah media sosial dengan membuat pesan seperti gambar berikut :



Gambar 4. Informasi Varietas Yangambi

Pesan yang ingin disampaikan adalah keunggulan varietas bibit kelapa sawit yang digunakan sebagai produk pilihan. Dengan harapan bibit yang ditanam dan dikenal dapat diketahui keunggulannya. Selvina (2023) menyebutkan keunggulan varietas yangambi adalah : produksi tandan tinggi, jumlah tandan banyak, ukuran tandan relatif kecil, kandungan minyak dalam tandan sangat baik, cocok ditanam di berbagai areal. Keunggulan pada bibit tersebut merupakan nilai jual. Sehingga masyarakat luas dapat diedukasi dari informasi yang disampaikan.

Sebagai pengembangan unit usaha di dalam institusi pendidikan khususnya kampus Poltesa, kegiatan persemaian bibit kelapa sawit tentunya akan menjadi tantangan tersendiri dalam menjamin keberlanjutan usaha. Oleh karena itu beberapa aspek penting yang telah didiskusikan tim pelaksana diantaranya membuat analisis SWOT sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
Kebijakan tentang keharusan peremajaan tanaman kelapa sawit rakyat	Investasi awal mahal
Kelapa sawit menjadi usahatani dengan pendapatan relative baik	Memerlukan luas lahan yang besar
Industri hilir telah ada	Sarana produksi seperti pupuk mahal
Potensi pengembangan inovasi pada kegiatan tridharma	Belum didukung SDM yang terampil
Peluang	Ancaman
Kebutuhan akan bibit dan produk turunan dari CPO relative tinggi	kompetitor sejenis

Regulasi tentang dukungan pemerintah pusat terhadap pengembangan industri Perkebunan	Fluktuasi harga CPO mempengaruhi perilaku pelaku usahatani
Menciptakan lapangan pekerjaan	Kebutuhan benih pada produsen cenderung meningkat, akibatnya menimbulkan antrian
Pendapatan sektor perkebunan relative tinggi	Hama dan penyakit pada perkebunan monokultur

Berdasarkan tabel 1, usaha yang akan dijalankan memiliki pertimbangan dengan analisis SWOT. Dengan mempertimbangkan kondisi internal yang didukung analisis kekuatan, maka usaha persemaian kelapa sawit unggul diprediksi akan berjalan. Kekuatan dengan dimensi jangka panjang yang dimiliki persemaian kelapa sawit tentunya telah memiliki hilirisasi yang baik sehingga menjamin pendapatan usahatani. Sedangkan peluang dari usaha yang akan dijalankan berasal dari kondisi yang diciptakan dari hadirnya industri perkebunan kelapa sawit. Peluang yang ada tidak berupa nilai ekonomi tetapi dapat berupa manfaat sosial. Manfaat sosial berupa nilai hadirnya unit usaha untuk Masyarakat sekitar. Seperti Muchsin dan Hidayah (2016) menyebutkan bahwa hadirnya usaha pembibitan kelapa sawit dapat memberikan peluang pemberdayaan bagi Masyarakat sekitar untuk bekerja. Seperti pemberian pekerjaan Borongan, harian ayau lainnya yang bermanfaat bagi Masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

Peluang yang telah disebutkan di atas hadir dari eksternal kampus Poltesa. Oleh karena itu pengembangan unit usaha hendaknya dapat dikembangkan kepada pihak eksternal. Artinya unit usaha yang dijalankan dapat memberikan kontribusi pada industri perkebunan di wilayah sekitar kampus. Seperti laporan Fauzuddin, dkk (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan unit usaha kampus akan memberikan keberlanjutan jika dijalankan pada kebutuhan industri sekitar. Pihak kampus dapat menjalin Kerjasama dengan beberapa pelaku usaha, sehingga dikenal luas. Selanjutnya pihak eksternal dapat membantu mempromosikan unit usaha kampus. Dengan demikian tenaga ahli seperti dosen dapat dikenal dan diminta kontribusi bagi pelaku usaha sehingga dapat memberikan dampak bagi unit usaha.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep keberlanjutan. Keberlanjutan memiliki tiga indikator yaitu, ekonomi, sosial dan lingkungan. Jika tiga indikator tersebut dapat berjalan bersamaan maka akan tercapai keberlanjutan. Hal ini seperti di sampaikan oleh Mukaromah (2020) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan perlu didukung oleh perencanaan anggaran (ekonomi) dengan memperhatikan lingkungan kampus dan keterlibatan seluruh civitas akademik dalam seluruh kegiatan pembangunan berkelanjutan di lingkungan kampus.

Sedangkan dari sisi ancaman usaha ini berupa faktor eksternal seperti faktor teknis di persemaian dan hama penyakit. Beberapa ancaman penyakit khususnya saat musim hujan adalah bercak daun. Bercak daun disebabkan oleh jamur. Sehingga pengendaliannya dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi fungisida. Susanto dan Prasetyo (2013), menyebutkan bahwa penyakit jamur pada kelapa sawit yang menyerang bibit dipersemaian dapat diatasi dengan merotasi bahan aktif fungisida. Sehingga intensitas observasi dan pemberian fungisida pada musim hujan dapat dilakukan dengan intensif.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan teknis yang telah dilaksanakan, dapat memberikan gambaran bahwa aspek teknis dapat terus dilanjutkan dengan menerapkan standar yang berlaku khususnya pembibitan kelapa sawit. Agar pengembangan unit usaha berjalan perlu diperhatikan peluang dan kekuatan dari analisis yang diuraikan. Keberlanjutan usaha dapat berjalan jika aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dapat berjalan bersama

REFERENSI

- Adrianto, A S; Wirianata, H dan Andayani, N (2023). Respons Pertumbuhan Kelapa Sawit (*Elais guinensis*) di Main Nursery Dengan Dosis Pupuk N dan P Serta Volume Penyiraman. Jurnal Agroforetech. Vol 1 Nomor 3. 1560-1564.
- Ardana, I K dan Kariyasa, K. (2016). Pengaruh Inovasi dan Teknologi dan Penggunaan Input Terhadap produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Littri. Volume 22. Nomor 3. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Fauzuddin, Y, Murti, AB dan Karlin. (2019). Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus Berkelanjutan “Jasa Konsultasi Manajemen Bisnis dan Ekonomi”. Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship. Vol 4:1. 71-84.
- Masykur (2013). Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global (Studi di Riau Sebagai Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia). Jurnal Reformasi. Vol 3. Nomor 2. 96-107
- Muchsin dan Hidayah, A K. (2016). Analisis Finansial Kelapa Sawit (*Elais guinensis*) Pada Tingkat Petani di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara. Jurnal Agrifor. Vol 15:2. 259-270.
- Mukaromah, H. (2020). Strategi Menuju Kampus Berkelanjutan (Studi Kasus: Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret). Jurnal Penataan Ruang. Vol 15:1. 30-35.
- Naution, M P. dan Tarigan, P S Br. (2021). Analisis Peferensi Petani Kelapa Sawit Dalam Membeli Kelapa Sawit Bersertifikat di Kabupaten Batu Bara. Jurnal Agrimor. Agribisnis Lahan Kering. Vol 6 :1. 1-8.
- Rosnina, I dan Sapareng, S. (2018). Optimalisasi dan Jenis Polybag Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di Pre Nursery. Jurnal Agrovita. Vol. 3:2. 47-50.
- Selvina, EJH. (2023). Identifikasi beberapa Varietas Kelapa Sawit di PT ASN Kebun Batee Puteh. Jurnal Biofarm. Vol 19:2. 331-336.
- Susanto, A dan Prasetyo, A S. (2013). Respons Curvularia lunata Penyebab Penyakit Bercak Daun Kelapa Sawit terhadap Berbagai Fungisida Jurnal Fitopatologi Indonesia. Volume 9 : 6. 165-172.